

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* dalam Kurikulum Merdeka Madrasah

**Mirza Syadat Rambe¹, Hafizah Soraya Saragih², Ahmad Jailani³, Ahmad Siraz⁴, Meilani⁵,
Mutiar Dewy Siregar⁶, Nur Azizah⁷, Nurkhumairah Fadillah⁸, Raudhatul Mardiyah⁹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Sumatera Utara, Indonesia

Email: m.s.rambe87@gmail.com¹, fizatoraya32@gmail.com², jaylani.j150@gmail.com³,
nafdannuf99@gmail.com⁴, meilanilani18888@gmail.com⁵, mutiaradewisrg@gmail.com⁶,
nurazizah01051986@gmail.com⁷, nurkhumairah2000@gmail.com⁸,
raudhatulmardiyah06@gmail.com⁹

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kedudukan Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA) sebagai rumusan tujuan pendidikan Islam di madrasah dalam bingkai Kurikulum Merdeka, menguraikan implikasi integrasi PPP–PPRA terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta merumuskan model konseptual hubungan antara tujuan, kurikulum, pembelajaran, dan asesmen PAI berbasis integrasi kedua profil tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan; data berupa artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan pedoman resmi terkait Kurikulum Merdeka, tujuan pendidikan Islam, PPP, dan PPRA yang diperoleh melalui penelusuran sistematis, diseleksi berdasarkan otoritas ilmiah, keterkinian, dan relevansi dengan fokus kajian, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dan sintesis tematik untuk membangun konstruksi konseptual yang koheren. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di madrasah menyediakan landasan filosofis dan pedagogis yang kuat bagi integrasi PPP dan PPRA sebagai orientasi normatif pendidikan Islam yang memadukan nilai tauhid, pembinaan akhlak, dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan tuntutan kebangsaan dan kemajemukan; integrasi ini menuntut penataan ulang tujuan dan struktur kurikulum PAI, transformasi praktik pembelajaran menuju pola yang kreatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman peserta didik, serta pengembangan asesmen autentik dan tata kelola madrasah yang mendukung terwujudnya profil pelajar madrasah yang berkarakter Pancasila sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*.

The Integration of the Pancasila Student Profile and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile in the Madrasah Merdeka Curriculum

Abstract

This article aims to explain the position of the Pancasila Student Profile (Profil Pelajar Pancasila/PPP) and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile (Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin/PPRA) as a formulation of Islamic education goals in madrasahs within the framework of the Merdeka Curriculum, describe the implications of integrating PPP–PPRA for the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum and instruction, and formulate a conceptual model of

the relationship between goals, curriculum, learning, and assessment in PAI based on the integration of these two profiles. This study employs a qualitative approach with a library research design; data consist of scholarly journal articles, policy documents, and official guidelines related to the Merdeka Curriculum, Islamic education objectives, PPP, and PPRA, which were obtained through systematic searching, selected based on scientific authority, recency, and relevance to the research focus, and then analyzed using descriptive-analytical techniques and thematic synthesis to construct a coherent conceptual framework. The findings indicate that the Merdeka Curriculum in madrasahs provides strong philosophical and pedagogical foundations for integrating PPP and PPRA as the normative orientation of Islamic education, combining the values of tawhid, character formation, and knowledge development with the demands of nationhood and plural society; this integration requires the re-alignment of goals and the structure of the PAI curriculum, the transformation of instructional practices toward more creative, contextual, and experience-based learning, as well as the development of authentic assessment and madrasah governance that support the realization of madrasah students who embody both the Pancasila Student Profile and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile.

Keywords: *Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Pancasila Student Profile, Rahmatan lil 'Alamin Student Profile.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai jawaban atas berbagai kelemahan kurikulum sebelumnya yang dinilai terlalu menekankan aspek kognitif dan ujian terstandar, sehingga cenderung mengabaikan dimensi karakter, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Perubahan ini berangkat dari kebutuhan untuk memulihkan pembelajaran pascapandemi, sekaligus menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 yang menuntut kompetensi kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi sesuai kesiapan dan minat peserta didik, serta pemfokusan pada materi esensial agar pembelajaran lebih mendalam dan bermakna (Harjiati dkk., 2024: 80–82).

Orientasi baru ini menjadikan peserta didik subjek aktif yang didorong untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman belajarnya, bukan sekadar objek yang menerima informasi secara pasif. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, kebijakan ini membuka ruang untuk mengintegrasikan tuntutan mutu pendidikan nasional dengan misi pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya dipahami sebagai pergantian dokumen, tetapi sebagai reposisi orientasi pendidikan yang lebih selaras dengan hakikat tujuan pendidikan Islam, yakni pengembangan potensi manusia secara menyeluruh pada aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Nata, 2016: 21–25).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa secara filosofis Kurikulum Merdeka memiliki kedekatan yang kuat dengan paradigma pendidikan humanistik dan pembelajaran yang memerdekakan, yang menekankan kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar (Widodo & El-Yunusi, 2023: 252–253). Dalam pendekatan ini, guru diposisikan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dialogis, dan bermakna, sehingga mendorong peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri. Konsep ini selaras dengan gagasan merdeka belajar dalam perspektif Islam yang memandang kebebasan belajar

sebagai fitrah dan sarana pengembangan seluruh potensi fitri manusia menuju penghambaan yang lebih sempurna kepada Allah SWT (Madaniyah & Roza, 2024: 916–918). Kebebasan dalam pendidikan Islam bukan berarti tanpa batas, tetapi diarahkan oleh nilai tauhid, sehingga setiap aktivitas belajar diposisikan sebagai ibadah dan upaya mendekat kepada Allah. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, sehingga nilai tauhid, ibadah, dan akhlak dapat diinternalisasikan secara lebih hidup dan aplikatif dalam realitas peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di madrasah dapat dibaca sebagai peluang untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dalam bentuk desain kurikulum, metode, dan asesmen yang lebih relevan dengan tantangan zaman (Hariyanti dkk., 2024: 128–129).

Dalam implementasinya di madrasah, salah satu karakter menonjol Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang dirumuskan dalam enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. PPP diposisikan sebagai gambaran ideal lulusan yang diharapkan lahir dari sistem pendidikan nasional, sehingga seluruh perangkat kurikulum, termasuk capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar, diarahkan untuk mewujudkan keenam dimensi tersebut (Harjiati dkk., 2024: 82–84). Di lingkungan madrasah, Kementerian Agama menambahkan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (PPRA) sebagai ciri khas yang merefleksikan nilai-nilai Islam moderat seperti tawassuth (tengah-tengah), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i’tidal (adil) untuk membentuk peserta didik yang beragama secara kokoh sekaligus mampu hidup damai dalam masyarakat majemuk (Pratiwiningtias & Anwar, 2024: 200–203). PPRA menegaskan bahwa peserta didik madrasah diharapkan tidak hanya berkarakter Pancasila, tetapi juga menjadi pribadi yang memancarkan rahmat bagi semesta melalui sikap inklusif, cinta damai, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Integrasi PPP dan PPRA di madrasah salah satunya diwujudkan melalui proyek P5–PPRA yang menggabungkan tema kebangsaan, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan dalam bentuk kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik, guru, orang tua, dan komunitas (Pratiwiningtias & Anwar, 2024: 200–204).

Berbagai studi lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam telah berjalan dalam beragam bentuk, mulai dari adaptasi struktur kurikulum, pengembangan perangkat ajar, hingga pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar. Penelitian di madrasah se-Jawa Timur, misalnya, menunjukkan bahwa madrasah mengadopsi Kurikulum Merdeka melalui sosialisasi empat pilar merdeka belajar, penguatan sistem informasi (EMIS), dan pemanfaatan platform pembelajaran digital PINTAR dan Mandiri Belajar untuk mendukung transformasi pembelajaran (Muslimin, 2023: 34–38). Kajian lain mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan metode inovatif, meskipun masih menghadapi kendala kompetensi teknologi, resistensi guru senior, dan keterbatasan dukungan orang tua (Widodo & El-Yunusi, 2023: 252–255). Penelitian manajemen pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka juga menegaskan bahwa madrasah menjadi salah satu wujud paradigma baru pengelolaan pendidikan Islam yang berusaha menyeimbangkan tuntutan ilmu pengetahuan dan nilai

keagamaan dalam satu sistem kurikulum yang koheren (Hariyanti dkk., 2024: 127–129). Di sisi lain, kajian literatur tentang Kurikulum Merdeka dan tujuan pendidikan Islam menunjukkan bahwa kebebasan belajar harus diarahkan untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan mampu menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat (Madaniyah & Roza, 2024: 916–920). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan PPP dan PPRA terutama sebagai perangkat implementatif, bukan sebagai konstruksi teoretis tujuan pendidikan Islam di madrasah.

Literatur khusus yang mengulas PAI dalam Kurikulum Merdeka menyoroti bahwa pembelajaran agama di satuan pendidikan kerap dinilai monoton dan kurang inovatif, sehingga tidak sepenuhnya mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi dan perubahan nilai di kalangan remaja (Widodo & El-Yunusi, 2023: 251–252). Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, misalnya melalui pemanfaatan media digital, model pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi aktivitas keagamaan dengan problem sosial nyata yang dihadapi peserta didik. Penelitian kebijakan PAI dalam Kurikulum Merdeka juga menegaskan perlunya orientasi evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai internalisasi nilai-nilai keislaman dan perilaku keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Junaidi dkk., 2023: 40–41). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih bergerak pada tataran deskriptif tentang implementasi, kesiapan guru, dan analisis kebijakan, belum sampai pada perumusan model konseptual yang secara sistematis memposisikan integrasi PPP dan PPRA sebagai tujuan pendidikan Islam di madrasah dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pemetaan tersebut, tampak adanya ruang penelitian yang penting dan belum banyak diisi, yaitu kajian konseptual yang menjadikan integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam Kurikulum Merdeka di madrasah sebagai objek analisis ilmu pendidikan Islam. Kajian semacam ini dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana PPP dan PPRA dapat dibaca sebagai artikulasi kontemporer dari tujuan pendidikan Islam yang berpijak pada tauhid, pembinaan akhlak, dan pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjembatani tuntutan kebangsaan dan keummatan dalam satu kerangka tujuan pendidikan (Madaniyah & Roza, 2024: 920–922); (Hariyanti dkk., 2024: 129–132). Artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan posisi PPP dan PPRA sebagai rumusan tujuan pendidikan Islam di madrasah pada era Kurikulum Merdeka, (2) menguraikan implikasi integrasi PPP–PPRA terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI, dan (3) merumuskan model konseptual hubungan antara tujuan, kurikulum, pembelajaran, dan asesmen PAI berbasis integrasi PPP–PPRA. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam aspek perumusan tujuan pendidikan di madrasah yang kontekstual dengan kebijakan Kurikulum Merdeka; secara praktis, hasil kajian dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, guru PAI, dan pemangku kebijakan madrasah dalam merancang pembelajaran dan proyek P5–PPRA yang lebih terarah pada pembentukan profil pelajar madrasah yang berkarakter Pancasila sekaligus rahmatan lil 'alamin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang diarahkan untuk merumuskan konstruksi konseptual integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin sebagai tujuan pendidikan Islam dalam bingkai Kurikulum Merdeka di madrasah. Data penelitian berupa teks-teks ilmiah dan regulatif yang relevan, meliputi artikel jurnal tentang analisis literatur Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka, kajian penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah, serta dokumen kebijakan dan pedoman resmi yang mengatur pengembangan kurikulum dan capaian pembelajaran PAI pada satuan pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal dan repositori daring menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria otoritas ilmiah, keterkinian, dan keterkaitan langsung dengan isu tujuan pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, dan profil pelajar ideal. Analisis data menerapkan teknik deskriptif-analitis dan sintesis tematik, yakni menguraikan isi tiap sumber, mengkode temuan ke dalam kategori seperti landasan filosofis kurikulum, rumusan tujuan PAI, serta karakteristik Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin, lalu mengintegrasikan kategori tersebut menjadi model konseptual yang menjelaskan koherensi kedua profil itu sebagai orientasi normatif pendidikan Islam di madrasah dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, studi kepustakaan dipahami sebagai rangkaian kegiatan sistematis mulai dari pengumpulan, pembacaan kritis, pencatatan, hingga pengelolaan bahan pustaka untuk membangun landasan teori dan kerangka berpikir penelitian, sebagaimana dirumuskan bahwa metode studi literatur bertujuan menyusun dasar teoretis dan kerangka konseptual yang kokoh bagi analisis lebih lanjut (Munawir dkk., 2024: 50-51).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di madrasah menyediakan landasan filosofis dan pedagogis yang kokoh bagi integrasi Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) sebagai orientasi tujuan pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 (Harjiati dkk., 2024: 80–82). Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi sesuai kesiapan dan minat peserta didik, serta pemfokusan pada materi esensial, sekaligus dimaknai sebagai reposisi orientasi pendidikan dari dominasi capaian kognitif menuju pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian peserta didik.

Dalam konteks madrasah, kerangka ini membuka peluang luas untuk mengintegrasikan tuntutan mutu pendidikan nasional dengan misi klasik pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah, sehingga aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial berkembang secara seimbang. Sejalan dengan itu, paradigma pendidikan humanistik dan pembelajaran yang memerdekakan, yang menjadi salah satu landasan filosofis Kurikulum Merdeka, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang dilatih untuk memilih, bertanggung jawab, dan merefleksikan pengalaman belajarnya (Widodo & El-Yunusi, 2023: 252–253).

Perspektif ini selaras dengan gagasan merdeka belajar dalam pendidikan Islam yang memandang kebebasan belajar sebagai fitrah yang harus diarahkan oleh nilai tauhid,

sehingga setiap aktivitas belajar bernilai ibadah dan menjadi sarana pengembangan potensi fitri menuju kedekatan kepada Allah SWT (Madaniyah & Roza, 2024: 916–918). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di madrasah bukan sekadar kebijakan teknis, melainkan instrumen strategis untuk mengkonkretkan tujuan pendidikan Islam dalam bentuk tujuan, isi, metode, dan asesmen yang relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar normatifnya (Hariyanti dkk., 2024: 128–129).

Implikasi konseptual integrasi PPP–PPRA yang pertama tampak pada ranah perumusan tujuan pendidikan Islam di madrasah. PPP, dengan enam dimensinya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, ditetapkan sebagai profil lulusan ideal sistem pendidikan nasional yang sekaligus mengandung nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Di lingkungan madrasah, PPRA menambahkan penekanan pada nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i’tidal (adil), sehingga profil pelajar yang diharapkan tidak hanya berkarakter Pancasila, tetapi juga menjadi pribadi yang memancarkan rahmat bagi semesta dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. PPRA menegaskan bahwa peserta didik madrasah harus beragama secara kokoh, namun tetap inklusif, cinta damai, dan berkomitmen terhadap keadilan sosial, sehingga dimensi keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan menyatu dalam satu profil lulusan (Pratiwiningtias & Anwar, 2024: 200–204).

Madaniyah dan Roza membaca PPP dan PPRA sebagai artikulasi kontemporer tujuan pendidikan Islam yang berpijak pada tauhid, pembinaan akhlak, dan pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjembatani tuntutan kebangsaan dan keummatan dalam satu kerangka tujuan pendidikan yang koheren. Dengan demikian, PPP dan PPRA tidak lagi layak ditempatkan hanya sebagai perangkat implementatif di level teknis, tetapi harus diposisikan sebagai rumusan tujuan normatif yang mengarahkan seluruh komponen sistem pendidikan Islam di madrasah (Madaniyah & Roza, 2024: 920–922).

Implikasi kedua menyangkut pengembangan kurikulum dan desain pembelajaran PAI yang berorientasi pada PPP–PPRA. Widodo dan El-Yunusi menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran ilmu pendidikan Islam menitikberatkan pada pengembangan karakter dan moral peserta didik, serta memberikan keleluasaan kepada guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada guru PAI untuk memanfaatkan media digital, model pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi aktivitas keagamaan dengan problem sosial nyata yang dihadapi peserta didik, sehingga nilai tauhid, ibadah, dan akhlak dapat diinternalisasikan secara lebih hidup dan aplikatif (Widodo & El-Yunusi, 2023: 251–253).

Tisna & Shidiq menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah menengah Islam didesain untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik, agar mereka mampu memahami, mengembangkan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara reflektif dan bertanggung jawab (Tisna & Shidiq, 2024: 369–372). Penelitian Julehah dkk. di SMPN 8 Cilegon memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter jujur, disiplin, dan rasa tanggung jawab peserta didik, melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, kultur sekolah, dan kegiatan penguatan karakter (Julehah dkk., 2025: 45–47).

Afiyah dkk. menambahkan bahwa karakter religius dan sosial peserta didik dapat diperkuat ketika materi PAI dikaitkan dengan isu-isu sosial di lingkungan mereka, seperti kepedulian terhadap sesama, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang direkayasa dalam bentuk aktivitas belajar berbasis proyek (Afiyah dkk., 2024: 155–157). Secara konseptual, temuan-temuan ini menuntut agar capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran PAI dirumuskan tidak hanya sebagai daftar materi, tetapi sebagai rangkaian kompetensi yang menghubungkan struktur keilmuan Islam dengan dimensi PPP dan nilai-nilai PPRA.

Implikasi ketiga muncul pada ranah asesmen dan manajemen pendidikan Islam. Penelitian kebijakan PAI dalam Kurikulum Merdeka menekankan bahwa orientasi evaluasi harus bergeser dari dominasi tes kognitif menuju penilaian autentik yang juga mengukur internalisasi nilai dan perilaku keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Junaidi dkk., 2023: 40–41). Orientasi ini sejalan dengan penggunaan berbagai instrumen penilaian seperti observasi sikap, portofolio tugas keagamaan, jurnal reflektif, dan penilaian proyek sosial-keagamaan yang dirancang untuk melihat sejauh mana nilai PPP dan PPRA terwujud dalam praktik. Dari perspektif manajerial, Hariyanti dkk. menjelaskan bahwa madrasah di era Kurikulum Merdeka dihadapkan pada tuntutan untuk menyeimbangkan inovasi kurikulum dengan pemeliharaan nilai-nilai keagamaan melalui tata kelola pendidikan Islam yang terintegrasi dan berorientasi mutu (Hariyanti dkk., 2024: 127–129).

Studi Muslimin di madrasah se-Jawa Timur menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka difasilitasi melalui sosialisasi empat pilar merdeka belajar, penguatan sistem informasi EMIS, dan pemanfaatan platform pembelajaran digital, meskipun kesiapan dan tingkat keberhasilan antar satuan pendidikan masih bervariasi (Muslimin, 2023: 34–38). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi PPP–PPRA bergantung tidak hanya pada kualitas desain kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan sistemik madrasah dalam mengelola perubahan, termasuk pengembangan profesional guru PAI, penyediaan sumber belajar, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung profil pelajar ideal.

Sintesis temuan-temuan tersebut memungkinkan perumusan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara tujuan, kurikulum, pembelajaran, dan asesmen PAI berbasis integrasi PPP–PPRA dalam bingkai Kurikulum Merdeka madrasah. Pada tataran tujuan, PPP dan PPRA berfungsi sebagai orientasi normatif yang memadukan visi kebangsaan dan keummatan, dengan target terbentuknya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, mampu bergotong royong, serta berpandangan terbuka terhadap keberagaman (Harjiati dkk., 2024: 82–84); (Pratiwiningtias & Anwar, 2024: 200–203). Pada tataran kurikulum, orientasi ini diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dimensi PPP dan nilai PPRA dengan struktur keilmuan Islam—mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah—sehingga setiap elemen kurikulum mengarah pada pembentukan profil pelajar madrasah yang diidealkan (Widodo & El-Yunusi, 2023: 253–254); (Madaniyah & Roza, 2024: 920–922).

Pada tataran pembelajaran, model ini mensyaratkan strategi pedagogis yang memadukan penguatan kognitif dengan pengalaman ibadah, pembiasaan akhlak mulia, dan keterlibatan dalam proyek sosial-keagamaan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh Tisna & Shidiq, Julehah dkk., dan Afiyah dkk., (Tisna & Shidiq, 2024: 369–373); (Julehah dkk., 2025: 45–47); (Afiyah dkk., 2024: 155–157). Pada tataran

asesmen, penilaian diarahkan untuk mengevaluasi bukan hanya penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga konsistensi perilaku dan sikap peserta didik dengan nilai-nilai PPP dan PPRA, melalui instrumen penilaian autentik yang dirancang secara sistematis (Junaidi dkk., 2023: 40–41). Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi PPP dan PPRA dalam Kurikulum Merdeka madrasah merupakan konstruksi teoretis yang menyatukan tujuan, kurikulum, pembelajaran, dan asesmen PAI dalam satu sistem yang koheren, sehingga profil pelajar madrasah yang berkarakter Pancasila sekaligus *rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan secara lebih terukur dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pertama, integrasi Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) dalam Kurikulum Merdeka madrasah dapat dipahami sebagai artikulasi kontemporer tujuan pendidikan Islam yang berpijak pada tauhid, pembinaan akhlak, dan pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjawab tuntutan kebangsaan dan kemajemukan masyarakat. PPP yang dirumuskan dalam enam dimensi dan PPRA yang menekankan nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal membentuk profil lulusan madrasah yang tidak hanya berkarakter Pancasila, tetapi juga memancarkan rahmat bagi semesta melalui sikap religius, inklusif, dan cinta damai. Dengan demikian, PPP dan PPRA seharusnya ditempatkan sebagai konstruksi teoretis tujuan pendidikan Islam di madrasah, bukan sekadar perangkat implementatif di tingkat teknis pembelajaran.

Kedua, integrasi PPP–PPRA memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran kreatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, sehingga nilai tauhid, ibadah, dan akhlak dapat diinternalisasikan secara lebih hidup dalam realitas peserta didik. Capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran PAI perlu disusun sedemikian rupa sehingga secara eksplisit mengintegrasikan dimensi PPP dan nilai PPRA dengan struktur keilmuan Islam, serta mendorong terbentuknya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik.

Ketiga, dari perspektif asesmen dan manajemen pendidikan Islam, integrasi PPP–PPRA menuntut orientasi evaluasi yang tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga menilai internalisasi nilai dan perilaku keagamaan peserta didik melalui penilaian autentik yang berkelanjutan. Madrasah perlu mengembangkan tata kelola pendidikan yang menyeimbangkan inovasi kurikulum dan pemeliharaan nilai keagamaan, antara lain melalui penguatan kapasitas guru, pemanfaatan sistem informasi dan platform digital, serta pembangunan budaya sekolah yang mendukung terwujudnya profil pelajar ideal. Dengan landasan tersebut, model konseptual hubungan antara tujuan, kurikulum, pembelajaran, dan asesmen PAI berbasis integrasi PPP–PPRA dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, guru PAI, dan pemangku kebijakan madrasah dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, L., Pratiwi, A. R. A., & Maulidatuzzahro'. (2024). *Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah*. TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 152–159.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Hariyanti, R. A. M., Apriansyah, A., Namiri, Z., & Pahrudin, A. (2024). *Islamic Education Management Paradigm and Dynamics of Contemporary Education in the Era of Kurikulum Merdeka*. JURNAL 12 WAIHERU, 10(2), 126–134.
- Harjiati, Harleli, & Malik, I. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Penelitian Dilakukan di MTs Istiqlal Jakarta)*. Singularitas: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 78–103.
- Julehah, Wasehudin, Lugowi, R. A., Subhan, & Arifin, M. N. (2025). *Peran Kurikulum Merdeka Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Cilegon*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 41–50.
- Junaidi, Sileuw, M., & Faisal. (2023). *Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education, 3(2), 40–47.
- Madaniyah, & Roza, E. (2024). *Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam*. AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4(2), 915–926.
- Munawir, Arofah, L. N., & Sari, R. A. P. (2024). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 9(1), 49–54.
- Muslimin, I. (2023). *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur*. FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 31–49.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwiningtias, D. D., & Anwar, S. (2024). *Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam di RA Nashrus Sunnah Kota Madiun*. Journal of Pojok Guru, 2(2), 190–206.
- Tisna, M., & Shidiq, S. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Islam*. Jurnal Pendidikan: Seroja, 3(3), 368–378.
- Widodo, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam di Sekolah*. AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 15(2), 251–258.